

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sekolah

MTs Negeri 2 Sleman merupakan salah satu MTs tertua di Kabupaten Sleman yang berdiri sejak 1968 dengan alamat di jalan Maagelang km 17, Margorejo, Tempel Sleman dengan nilai akreditasi A pada bulan Agustus tahun 2018. Kondisi fisik Madrasah ini sudah menuju pada sekolah adiwiyata. Pada tahun pelajaran 2018 – 2019 sekolah ini memiliki jumlah siswa keseluruhan 480 yang terdiri dari kelas VII 160 siswa, kelas VIII 168 siswa dan kelas IX 152 siswa yang terbagi dalam 5 paralel kelas tiap jenjang. MTs ini juga mempunyai letak geografis dipinggiran perbatasan antar propinsi. Letak geografis ini membuat MTs Negeri 2 Sleman sangat beragam kultur yang dibawa oleh siswa dari lingkungannya. Hal tersebut juga berakibat pada banyaknya permasalahan yang terjadi dalam keseharian di MTs Negeri 2 Sleman berdasar Angket Kebutuhan Peserta Didik yang digunakan guru BK untuk dasar pembuatan program BK dan buku catatan pelanggaran tata tertib serta kejadian yang menyangkut siswa. MTs Negeri 2 Sleman pada dasarnya merupakan sekolah yang berbasis keagamaan yang konsisten dalam pelaksanaan keseharian kegiatan disekolah.

Dalam keseharian siswa kls VII, VIII, IX masuk pada jam 06.00 pagi diawali dengan kegiatan tahfidz sampai jam 07.00 dilanjutkan sholat Dhuha dan pembacaan Asmaul Husna setelah selesai baru KBM dikelas.

Kegiatan-kegiatan positif seperti tersebut diatas dan yang lainnya yang sudah tertera dalam tata tertib sekolah diharapkan dapat meningkatkan *spiritualitas* siswa yang akan berpengaruh juga pada psikologi dan moralitas siswa. Tetapi dari hal tersebut apabila tidak dibarengi dengan bimbingan orang tua di rumah juga, maka hasil yang diharapkan pada siswa juga belum akan maksimal.

1. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

“Bertaqwa, Berkualitas, Berbudaya, Berbudi luhur, dan Berwawasan Lingkungan (TATA BUDIMAN)”

b. Misi

- 1). Menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam
- 2). Mewujudkan proses belajar mengajar yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.
- 3). Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4). Menyelenggarakan perpustakaan sekolah yang bisa memberikan informasi efektif dan efisien sebagai sumber belajar.
- 5). Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa.
- 6). Menumbuhkan budaya Islami.
- 7). Unggul sebagai madrasah adiwiyata.
- 8). Menciptakan lingkungan bersih dan sehat.

- 9). Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan partisipasi siswa dalam upaya pemeliharaan lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.
- 10). Unggul dalam tata kelola lingkungan hidup madrasah yang indah, bersih, sehat, tertib, aman dan nyaman.

c. Tujuan

- 1). Mengkondisikan budaya madrasah yang berkualitas dan berkepribadian unggul.
- 2). Tercapainya perolehan nilai rata-rata UN lebih dari 70,0.
- 3). Tercapainya nilai rata-rata Umad dan UAMBN lebih dari 75,0.
- 4). Meningkatkan kualitas KKM pada semua mata pelajaran.
- 5). Meningkatkan ketercapaian KKM pada semua mata pelajaran.
- 6). Meningkatkan ketercapaian pada semua mata pelajaran.
- 7). Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 8). Membekali 90% atau lebih peserta didik dapat membaca dan menulis Al Qur'an.
- 9). Memenuhi Standar Layanan Minimal pendidikan.

2. Program Unggulan Madrasah

- a. Tahfidz dengan kegiatan penyelenggaraan tahfidz untuk semua siswa yang bertujuan siswa mampu mencapai target hafalan yang sudah ditetapkan madrasah.
- b. Kegiatan pagi dengan kegiatan menu pagi keagamaan dan les mata pelajaran UN, yang bertujuan siswa disiapkan sejak dini agar siap

menghadapi kegiatan selanjutnya dengan berpegang pada nilai-nilai spiritualitas.

- c. Pelestarian budaya daerah, dengan kegiatan ekstrakurikuler karawitan dan hadroh, yang bertujuan siswa mencintai dan melestarikan budaya daerahnya sekaligus dapat berprestasi bilamana mengikuti lomba-lomba.
- d. Mencintai dan memelihara lingkungan, dengan program adiwiyata, yang bertujuan siswa mampu menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar sehingga nyaman untuk belajar dan sehat.
- e. Menumbuhkan jiwa nasionalisme dengan kegiatan korps musik yang bertujuan siswa dapat mengikuti kegiatan resmi upacara ditingkat sekolah, kecamatan maupun kabupaten sebagai pengiring lagu-lagu kebangsaan yang dapat menumbuhkan jiwa percaya diri, serta lebih mencintai bangsa dan negara.
- f. Pramuka dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang bertujuan menumbuhkan semangat Dhasa Dharma pramuka dan jiwa kemandirian.

3. Analisis Swat (Daya dukung)

Beberapa aspek kekuatan madrasah :

- a. Lingkungan luas
 - e. Dekat dengan jalan raya antar propinsi sehingga mobilitas lebih mudah.
 - f. SDM potensial dan kompeten.
 - g. Manajemen internal yang berkomitmen tinggi.

- h. Memiliki tim pengembangan yang solid.
4. Aspek Kelemahan
- a. Terbatasnya sarana dan prasarana.
 - b. Terbatasnya jumlah dana anggaran madrasah
 - c. Kurangnya komunikasi, publikasi potensi dan prestasi madrasah.⁴¹

Melihat dari profil sekolah tersebut diatas peneliti menganggap sangat layak apabila MTs Negeri 2 Sleman sebagai tempat penelitian. Hal tersebut berkaitan pula dengan daya dukung sekolah yang berbasis keagamaan kuat dan juga orang tua yang memiliki antusias tinggi dalam mendukung segala program sekolah untuk kemajuan bersama. Dukungan dan program-program kegiatan sekolah merupakan upaya yang berujung pada tingginya terbentuknya kualitas anak baik prestasi maupun psikologis yang sesuai tugas perkembangan anak.

B. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Spiritual Parenting dalam Meningkatkan Konsep Diri Siswa di MTs Negeri 2 Sleman

1. Kegiatan/Program Bimbingan Kelompok

Kegiatan Bimbingan kelompok dilakukan di MTs Negeri 2 Sleman diawali dengan melihat kebutuhan siswa dengan melihat hasil angket AKPD dan analisis kebutuhan siswa yang memiliki kecenderungan pada masalah-masalah pribadi yang diantaranya berkaitan dengan konsep diri yang belum maksimal. Melihat hal tersebut penulis melihat dari

⁴¹ TIM MTs N 2 Sleman. 2018. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Bimbingan Konseling yang selama ini dilakukan dengan masih menggunakan metode konvensional seperti : pemberian informasi, diskusi, klasikal, problem solving dan belum sinerginya bimbingan sekolah dan rumah. Dari hal tersebut penulis mencoba untuk menggunakan pendekatan *Spiritual Parenting* sebagai upaya membentuk konsep diri positif pada siswa.

Spiritual Parenting digunakan sebagai salah satu cara pendekatan dalam meningkatkan pemahaman konsep diri dalam pelaksanaannya selain dilakukan disekolah dengan bimbingan guru BK, pantauan wali kelas juga melibatkan orang tua/wali siswa dalam pembimbingan dan pemantauan. Keterlibatan banyak pihak dalam proses bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* diharapkan dapat memaksimalkan peningkatan konsep diri siswa.

2. Tujuan

Tujuan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Spiritual Parenting* dalam meningkatkan Konsep Diri Siswa MTs Negeri 2 Sleman adalah untuk mengatasi permasalahan pemahaman konsep diri.

Tujuan bimbingan kelompok menurut (Binnet dalam Romlah, 2006: 14) adalah 1) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan. 3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan individual. 4) Untuk

melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.⁴² Selain tujuan yang ingin dicapai, bimbingan diharapkan dapat membangun juga suasana yang menyenangkan, keterbukaan, keakraban, dan banyaknya pihak yang terlibat atau membuat siswa mudah memahami, mengaktualisasi dan meminimalkan kejenuhan.

3. Karakteristik

Siswa SMP atau MTs masuk pada masa remaja yang sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (ego identity) yang umumnya : 1) Terjadi ketidak seimbangan proporsi tubuh dan berat badan. 2) Mulai timbulnya ciri-ciri seks sekunder. 3) Kecenderungan ambivalensi, antara keinginan menyendiri dengan keinginan bergaul, serta keinginan untuk bebas dari dominasi dengan kebutuhan bimbingan dan bantuan dari orang tua. 4) Senang membandingkan kaedah-kaedah, nilai-nilai etika atau norma dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan orang dewasa. 5) Mulai mempertanyakan secara skeptis mengenai eksistensi kemurahan dan keadilan Tuhan. 6) Reaksi dan emosi masih labil. 7) Mulai mengembangkan standar dan harapan terhadap perilaku diri sendiri yang sesuai dengan dunia sosial. 8) Kecenderungan minat dan pilihan karier relatif lebih jelas.⁴³

Melihat karakteristik seperti tersebut secara umum, maka siswa MTs Negeri 2 Sleman memiliki banyak kesamaan bila dilihat dari hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik yang telah disebarakan oleh guru BK

⁴² Romlah, T.2006. Teori dan Praktik Konseling Kelompok. Malang : Universitas Negeri Malang

⁴³ Desmita. 2011. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung. Remaja Rosda Karya

diantaranya : Menjalankan agama masih terpaksa, belum memiliki rasa percaya diri, belum tahu menyelesaikan masalah (konflik), merasa belum memiliki kebiasaan untuk berfikir dan bersikap positif.

4. Metode atau Tahap - tahap Pelaksanaan Penelitian

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* terlebih dahulu peneliti membuat rencana pelaksanaan layanan atau satuan layanan atau sering disingkat RPL(RPL dapat dilihat pada halaman lampiran). Selanjutnya proses layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*, dalam proses ini dibagi menjadi empat tahap, berikut penjelasan masing-masing tahapan :

TAHAP 1 : Tahap Pembentukan

Tahap pembentukan sebagai tahap awal untuk menyiapkan kelompok. Dalam penelitian ini kelompok dibentuk oleh pembimbing berdasarkan komposisi keterwakilan kelas. Sebelum melaksanakan tahap selanjutnya pembimbing menjelaskan beberapa hal berkaitan pembimbingan diantaranya :

- 1) Adanya layanan bimbingan kelompok untuk semua siswa.
- 2) Menjelaskan pengertian, tujuan, dan kegunaan bimbingan kelompok.
- 3) Mengajak siswa untuk antusias mengikuti kegiatan
- 4) Menerangkan tanggung jawab semua anggota kelompok.

- 5) Menjelaskan aturan dan tata tertib, serta jadwal kegiatan.
- 6) Menjelaskan jumlah anggota yang diperkirakan akan bergabung dalam kelompok.
- 7) Menjelaskan permasalahan dan masing-masing topik yang akan dibahas.
- 8) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok)

TAHAP II : Tahap Transisi

Tahap transisi (peralihan) merupakan masa setelah pembentukan mulai pada awal kegiatan dimana disini siswa mulai saling mengenal dan pembimbing masuk pada pemberian materi awal. Siswa pada tahap ini mulai melihat pada permasalahan yang berkaitan dengan materi, yang diawali juga dengan kegiatan evaluasi awal. Dalam kegiatan ini pembimbing mulai juga melihat perilaku, mengenal emosi dan keunikan siswa.

TAHAP III : Tahap Kegiatan.

Tahap ini disebut juga tahap bekerja, tahap penampilan, tahap tindakan yang merupakan inti kegiatan kelompok. Kegiatan dalam tahap ini akan dipandu oleh pembimbing, tetapi siswa diajak untuk aktif berdiskusi atau mengungkapkan masalah berdasarkan topik yang

dibahas untuk nanti mencapai solusi-solusi. Tahap ini memungkinkan pembimbing untuk memberikan materi-materi baru dan pandangan baru pada siswa untuk nanti mencapai hasil seperti yang diinginkan.

Pada tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarahkan kepada pencapaian hasil. Kelompok berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggota kelompok. Pemimpin kelompok tutwuri handayani, terus menerus memperhatikan dan mendengarkan secara aktif, khususnya memperhatikan hal-hal atau masalah khusus yang mungkin timbul dan jika dibiarkan akan merusak suasana kelompok yang baik. Konselor harus bisa melihat siapa-siapa diantar anggota kelompok yang kira-kira mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Pada tahap ini gunakan rumus 5W + 1H (*What, Why, Who, When, Where dan How*).

Pada akhir kegiatan ini, anggota harus memiliki perasaan pengetahuan mengenal apa yang dicapai dan bagaimana mencapainya. Melalui kerjasama, anggota menyadari nilai-nilai kelompok dalam kehidupan mereka dan mengingat saat-saat penting dalam kelompok berkaitan dengan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh mereka dan anggota kelompok.

TAHAP IV : Tahap Pengakhiran (Terminasi).

Kegiatan anggota yang paling penting dalam tahap pengakhiran adalah mengungkap pengalaman mereka di masa lalu, untuk

memproses kenangan, untuk mengevaluasi apa yang telah mereka pelajari.

Tahap pengakhiran sama pentingnya seperti tahap pembentukan kelompok. Anggota akan mengenali diri mereka sendiri pada perilakunya apakah sudah sesuai dengan tujuan awal ataukah belum. Jika dapat dengan baik, tahap akhir dapat menjadi sebuah dukungan penting dalam menawarkan perubahan dalam diri setiap anggota kelompok.

Dalam mengakhiri atau menghentikan kegiatan kelompok, pembimbing akan memberikan dorongan tiap anggota untuk mengevaluasi perubahan dan peningkatan perilaku yang dialami selama kelompok berlangsung. Anggota perlu didorong untuk mencoba perilaku yang baru di luar kelompok. Selain itu perlu diformulasikan tujuan di masa yang akan datang..

Tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Melalui layanan bimbingan kelompok yang intensif dalam upaya pemecahan masalah tersebut peserta memperoleh dua manfaat sekaligus. Pertama berkembangnya perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi. Kedua terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan

pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lainnya peserta melalui pencairan pikiran, penyadaran dan penjelasan.

Dengan proses bimbingan kelompok sikap yang tidak obyektif, kaku dan emosional akan berganti dengan sikap yang lebih terbuka, emosi terkendali. Hal tersebut karena melalui kondisi dan proses berperasaan, berpikir, berpersepsi, dan berwawasan terarah, luwes, dinamis kemampuan berkomunikasi, bersosialisasi dan bersikap dapat dikembangkan melalui layanan bimbingan kelompok.

Tahapan-tahapan tersebut dilaksanakan secara umum untuk pertemuan yang telah direncanakan dalam RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) sebanyak 4 kali pertemuan untuk 3 kelompok yang berbeda dengan materi sama.

5. Materi

Pertemuan I

- 1). Kegiatan Pendahuluan
- 2). Pre Test

Topik 1. “ Kegiatan Keagamaan yang dilakukan bersama orang tua”
dengan materi :

- a). Sholat berjamaah
- b). Baca Al Qur’an
- c). Pergi ketempat ibadah/majelis bersama orang tua.

Pertemuan II

Topik 2. “ Perbuatan baik yang diajarkan orang tua “ dengan materi :

- a). Setiap kegiatan diawali dengan do'a.
- b). Bersikap ramah dengan tetangga dan setiap orang
- c). Menjaga kebersihan diri dan lingkungan
- d). Meminta maaf bila salah dan berterima kasih ketika diberi
- e). Suka berbuat baik dengan siapapun makhluk Allah.
- f). Sering memberikan infaq dan shodaqoh dengan ikhlas dan gembira.

Topik 3. “ Kebiasaan baik di rumah”

- a). Membantu orang tua
- b). Mendiskusikan berbagai hal dan masalah dengan orang tua.
- 3). Belajar, sholat, mandi, bangun tidur dengan kesadaran sendiri.
- c). Bijak dalam penggunaan hp dan media elektronik dibawah pantauan orang tua.

Pertemuan III

Topik 4. “ Kegiatan Spiritual di sekolah”

- a). Pembiasaan Sholat Dhuha, Dhuhur dan Ashar tepat waktu disekolah.
- b). Berdo'a dan dzikir sesudah sholat
- c). Mengawali kegiatan sekolah dengan pembacaan Asma'ul Husna dan do'a.
- d). Kajian keagamaan dan motivasi siswa.
- e). Mengucapkan salam dan bersalaman bial bertemu guru dan karyawan.
- f). Mengikuti kegiatan tahfidz dengan tertib.

Topik 5. “ Kebiasaan baik disekolah”

- a). Taat tata tertib sekolah
- b). Bergaul baik dengan teman dan semua warga sekolah
- c). Berperilaku dan berkata-kata sopan dengan guru, karyawan, teman dan semua yang ada disekolah
- d). Terbuka menerima kritik dan masukan dari teman, orang tua dan guru.

Pertemuan IV

- 3). Pengumpulan pantauan orang tua tentang kegiatan di rumah dan evaluasi
- 4). Post test
- 5). Penutup

C. Pemahaman Konsep Diri Siswa

1. Sebelum Perlakuan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*

Peneliti menyebarkan angket untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep diri siswa sebelum mendapatkan perlakuan. Adapun hasil angket tersebut disajikan dalam tabel tabulasi berikut ini :

Dari Tabulasi diatas dapat diperoleh total skor 2.687 kemudian dilakukan uji pre test dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 11
ANALISIS HASIL PRE TEST

Variabel	Rerata	Std. Deviasi
Pre Test	89,567	9,995

Tabel 12
TOLAK UKUR PEMAHAMAN KONSEP DIRI SISWA

Interval Skor	Tingkat Pemahaman
91 – 100	Sangat Tinggi
71 – 90	Sedang
Kurang – 70	Rendah

Melihat hasil pre test tersebut diatas maka tingkat pemahaman konsep diri siswa MTs Negeri 2 Sleman masih masuk dalam kategori sedang. Hal tersebut juga didukung dengan data observasi yang menunjukkan masih belum tingginya pemahaman konsep diri siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan perilaku siswa yang belum merujuk pada konsep diri yang positif sebagaimana yang seharusnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dalam lampiran yaitu hasil tes kebutuhan

AKPD kelas IX MTs Negeri 2 Sleman Tahun 2018- 2019 yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang belum memahami konsep dirinya.

2. Setelah perlakuan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan *Spiritual Parenting*

Tingkat pemahaman konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman 2018 -2019 setelah mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* berdasarkan hasil uji prost test menunjukkan hasil sebagaimana tabulasi berikut ini :

Dari Tabulasi diatas dapat diperoleh total skor 2.886 kemudian dilakukan uji post test dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 14

ANALISIS HASIL POST TEST

Variabel	Rerata	Std. Deviasi
Prost Test	96,233	7, 142

Melihat hasil post test tersebut diatas maka tingkat pemahaman konsep diri siswa MTs Negeri 2 Sleman sudah masuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut juga didukung dengan data observasi yang dilakukan guru, peneliti maupun orang tua/wali menunjukkan sudah adanya peningkatan pemahaman konsep diri siswa yang diantaranya ditunjukkan dengan perilaku dan motivasi siswa yang sudah merujuk pada konsep diri yang positif sebagaimana yang seharusnya.

D. Perbedaan Pemahaman Konsep Diri Siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Pendekatan Spiritual Parenting.

Bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual parenting* yang digunakan dalam meningkatkan konsep diri siswa kelas IX di MTs Negeri 2 Sleman sebelum dan sesudah mendapatkan perlakuan sebagaimana data statistik yang digunakan yaitu dengan uji t-test menunjukkan hasil sebagai berikut :

TABEL 15
ANALISIS PERHITUNGAN T-Test

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pre Test	89,5667	30	9,99546	1,82491
	Post Test	96,2333	30	7,14231	1,30400

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pre Test & Post Test	30	,146	,442

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre Test - Post Test	-6,66667	11,40579	2,08240	-10,92566	-2,40768	-3,201	29	,003

Melihat dari data tersebut terjadi perbedaan antara pre test dan post test serta melihat tingkat signifikansi (nilai P). Apabila $P < 0,05$ (lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis dapat diterima. Analisis menunjukkan bahwa rerata pre test sebesar 89,567 dan rerata post test 96,233 dengan nilai $P = 0,003$ maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok berbasis *Spiritual Parenting* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep diri siswa kelas IX MTs Negeri 2 Sleman 2018 -2019. Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi wali kelas dan orang tua atau wali yang menunjukkan meningkatnya pemahaman konsep diri siswa setelah diberikan perlakuan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.

Berdasarkan data dari hasil observasi sebelum *pre test* dan sesudah *post test*, maka ada pengaruh yang positif pada konsep diri antara sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* dengan sesudah siswa mendapatkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*.

Konsep diri bukanlah bawaan sejak lahir (centi, 1993 ;23; Pudjijogyanti;1993;27 dan Burns, 1979;147) atau bukan ditentukan secara biologis, melainkan terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, atau merupakan produk sosial, yang berkembang dari beribu-ribu pengalaman sebagai “I”, “me” dan “mine” yang berbeda-beda dan mengumpul sedikit demi sedikit.⁴⁴

Konsep diri (self konsep) merupakan bangunan konsep yang berbeda dengan diri (self) tetapi tidak dapat dipisahkan. Keterkaitan adalah pada diri yang dipandang sebagai obyek yang bisa dilihat, dipahami, dinilai, dipersepsi dan diharapkan. Sedangkan diri yang berproses melihat, menilai, mempersepsi dan mengharap, menghasilkan konsep diri berupa gambaran diri, citra diri, harga diri yang dikategorikan baik atau buruk, diterima atau tidak, disenangi atau dibenci, ideal atau tidak dan positif atau negatif.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat.

Berdasarkan jalannya pelaksanaan penelitian dapat disampaikan faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan penelitian dengan

⁴⁴ Centi, J. Paul.1993. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta. Kanisius

menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* dalam meningkatkan konsep diri siswa.

1). Faktor Pendukung.

a). Faktor dari guru BK

Ketrampilan yang mendukung dari guru BK dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting*, diantaranya adalah:

- (1). Ketrampilan dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal .
- (2). Ketrampilan memahami dasar interviu dalam proses menerima (attending), mendengarkan(listening), dan mempengaruhi (influencing), serta dampak potensial pada konseli untuk berubah.
- (3). Ketrampilan mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi.
- (4).Ketrampilan dalam mengetahui dan menerapkan ketrampilan interviu.

b). Faktor Pendukung dari klien

- (1). Kesadaran untuk berubah.
- (2). Kesiediaan untuk dibantu.
- (3). Kesadaran kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

2). Faktor Penghambat

a). Faktor dari guru BK

Kurangnya Ketrampilan yang dimiliki dari guru BK dalam menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan *Spiritual Parenting* diantaranya adalah:

- (1). Kurang trampil dalam mengidentifikasi faktor-faktor dari respon verbal.
- (2). Kurang trampil memahami dasar interviu dalam proses menerima (attending), mendengarkan(listening), dan mempengaruhi (influencing), serta dampak potensial pada konseli untuk berubah.
- (3). Kurang trampil mengetahui dan menerapkan bagaimana dan kapan menggunakan konfrontasi.
- (4). Kurang trampil dalam mengetahui dan menerapkan ketrampilan interviu.

b). Faktor Penghambat dari Klien

- (1). Tidak ada Kesadaran dari klien untuk berubah.
- (2). Klien tidak bersedia untuk dibantu.
- (3). Klien tidak ada Kesadaran atau kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.

Terjadi peningkatan pemahaman konsep diri pada siswa setelah diberikan layanan Bimbingan Kelompok berdasar pendekatan *Spiritual Parenting*. Pelaksanaan penelitian melibatkan guru bimbingan konseling yaitu peneliti sendiri, wali kelas dan orang tua atau wali siswa. Sinergi dan

kerjasama yang baik membuat penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan mendapat dukungan dari sekolah dan berbagai pihak bersangkutan, sehingga mendapatkan hasil yang seperti diharapkan.